

Transendentalisme: Arkeologi pengetahuan Asia dalam pemikiran Henry David Thoreau

Ghanesyah Hari Murti^{a1}, Erna Cahyawati^{b2}, Dyah Purwita Wardani^{c3} Imam Basuki^{d4}

^{abcd} Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37 – Kampus Bumi Tegalboto, Jember, 68121, Indonesia

¹ ghanesyaharimurti@unej.ac.id; ² ernacahyawati@unej.ac.id; ³ dyahpw.sastra@unej.ac.id; ⁴ 196309041989021001@mail.unej.ac.id

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 27 Januari 2023
Direvisi: 22 Maret 2023
Disetujui: 1 April 2023
Diterbitkan: 13 April 2023

*Corresponding

ghanesyaharimurti@unej.ac.id



[10.22219/satwika.v7i1.24782](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24782)



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to Cite: Muri, G. H., Cahyawati, E., Wardani, D. P., & Basuki, I. (2023). Transendentalisme: Arkeologi pengetahuan Asia dalam pemikiran Henry David Thoreau. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 79-89.

<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24782>



ABSTRAK

Henry David Thoreau merupakan pemikir politik dan lingkungan Amerika yang menggaungkan cara berpikir transendentalisme dalam perjuangannya. Transendentalisme berupaya menghilangkan relasi subjek-objek dalam praktik sosial yang secara tidak langsung tengah mengkooptasi pemikiran Amerika kala itu sehingga melahirkan peperangan, perbudakan dan juga perusakan alam. Tulisan ini lalu ingin memulihkan corak pemikiran transendentalis Asia khususnya Baghavad Gita yang samar samar juga turut membantu membentuk tradisi Amerika. Pemikiran revolusioner demi menolak penindasan justru terlahir melalui gaya transendentalis yang secara metodis menghilangkan relasi subjek dan objek yang tengah populer kala itu. Hilangnya relasi subjek objek secara metodis menghadirkan perspektif bahwa manusia bukanlah subjek untuk memanipulasi alam sebagai objek, menghilangkan hirarki sosial seperti perbudakan karena manusia lain tidak boleh direndahkan karena dianggap objek, dan pemerintahan tidak boleh membungkam warga negara minoritas yang tidak masuk dalam hitungan mayoritas. Meminjam tradisi Foucauldian, tulisan ini secara metodologi pun hendak melacak pemikiran Thoreau yang masih memiliki nuansa Asia. Pelacakan jejak Asia di dalam tradisi pemikiran Thoreau ingin memberikan alternatif bahwa peperangan, perbudakan dan penaklukan adalah pengkhianatan pada cita-cita pembebasan.

Kata kunci: bagavad geeta; henry david thoreau; perbudakan; politik; transendentalisme

ABSTRACT

Henry David Thoreau is an American political and environmental thinker who echoed the transcendentalist way of thinking in his struggle. Transcendentalism seeks to eliminate subject-object relations in social practices that indirectly co-opted American thinking at the time, resulting in wars, slavery and the destruction of nature. His revolutionary thinking about transcendentalism was actually born through his consumption of eastern discourse, especially Hinduism with its Bagavad Geeta. The disappearance of subject-object relations presents the perspective that humans are not subjects to manipulate nature as an object, eliminate social hierarchies such as slavery because other humans should not be humiliated because they are considered objects, and the government should not silence minority citizens who are not included in the majority count. This paper methodologically retraces all the Asian thought that anchors Thoreau's thought archaeologically, which seems to have been marginalised in the western tradition. The tracing of Asian views in the tradition of Thoreau's thought wants to provide an alternative that war, slavery and conquest are a betrayal of the ideals of freedom.

Keywords: bagavad geeta; henry david thoreau; slavery; politics; transcendentalism



PENDAHULUAN

Penelitian ini memberikan kritik pada masalah pemikiran awal libertarian awal yang sangat kuat dengan corak antroposentrisme dimana manusia diberikan kekuasaan sekaligus hak penuh dalam memaksimalkan potensinya ([Wertkin & Larsen, 1997](#)) sehingga memberikan dampak pada ditampiknya kepentingan alam yang hanya dianggap objek. Terlebih lagi pemikiran libertarian ternyata memiliki cacat secara hirarki karena yang disebut manusia secara praktik adalah kulit putih dan berakibat pada penindasan ([MacKay, 2010](#)) dan menyulut revolusi demi tibanya kesetaraan yang dulunya justru mereka idamkan ketika lepas dari Inggris ([Jankovic, 2018](#); [Leacock, 2010](#); [Reid, 1988](#)). Penolakan tersebut membuka pemikiran awal bahwa konsep libertarian harusnya mampu dimaksimalkan dimana hak diperluas pada ragam penindasan seperti perbudakan dan juga alam ([Lawler, 1997](#)). Pentingnya melihat gerak perluasan tradisi libertarian tentunya bukan berarti tidak dipengaruhi oleh pemikir yang berupanya mendisrupsi tradisi libertarian awal, khususnya Henry David Thoreau. Upaya awalnya adalah dengan memutuskan relasi subjek objek yang dia dapatkan dari Baghavad Geeta, yaitu salah satu corak pemikiran spirituil khas Asia.

Berkat usahanya dalam menghadirkan cara berpikir spirituil Asia, Henry David Thoreau kerap dikenal sebagai pemikir transendentalisme yaitu cara pandang khas Hindhu bahwa tidak ada jarak pembeda antara manusia dan alam melainkan hanya satu kesatuan yang utuh "It is often described as polytheistic... in fact it recognizes a transcendent oneness... manifests in a multiplicity" ([Goldberg, 2010, p. 16](#)). *Onnes* atau kebersatuan ini adalah hasil mengaplikasikan cara berpikir spiritual Asia yang selama ini dalam beberapa riset kerap digambarkan bahwa Asia tidak memiliki posisi agensi apapun dalam mengkonstruksi timur. Beberapa jurnal yang menghasilkan dominasi barat banyak beredar dalam tradisi budaya populer kekinian. Kekuatan America sebagai barat memang kuat dalam upaya media untuk mempopulerkan timur menurut versinya yang seolah menempatkan timur defisit agensi seperti halnya pada praktik penggambaran kehidupan beragama Islam ([Bowe & Makki, 2016](#)) hingga praktik bermain video games yang menggambarkan kehidupan Asia secara reduksionis ([Saber & Webber, 2017](#)). Belum lagi upaya

kontribusi Asia hanya tergambar secara stereotipikal dalam gerak sinema karena masyarakat Asia hanya dikenal sebagai ahli bela diri ([Wu & Chan, 2007](#)) dan masyarakat yang demikian memang patut diberi 'ganjaran' penertiban seperti halnya di Afghanistan yang menjadi wilayah untuk dibantu dan dijinakkan ([Stabile & Kumar, 2005](#)). Tak ubahnya agen pasif bahkan dalam penggambaran klasifikasi seni dimana hal tersebut banyak ditemukan dalam perspektif Asia, absennya karya timur juga ditunjukkan ([Dimaggio, 1982](#)) sebagai upaya kapitalis dan penaklukan taksonomis bagaimana suatu karya bisa disebut agung dan tidak agung. Asia seolah kehilangan posisi dan absen dalam upaya pembentukan Amerika sekarang karena secara factual produksi budaya berlangsung secara massif oleh barat dan terus dikonsumsi oleh timur, Disneyland menjadi hal yang sulit dielakkan ([Lam, 2010](#)). Dominasi dan penaklukan secara wacana maupun praktik seolah menjadi kode etik tentang bagaimana perkembangan ekspansi barat ke timur hingga kini bahkan di ruang-ruang privat seperti gender ([Stabile & Kumar, 2005](#)).

Catatan jurnal penelitian sebelumnya tersebut ingin dijawab oleh tulisan ini bahwa posisi Asia juga penting bahkan dalam arus perkembangan Amerika secara historis yang termaktub dalam pemikiran Thoreau untuk meleburkan pikiran timur dan barat, subjek dan objek yang ia sadari ketika membaca Baghavad Geeta. Pandangan dalam kitab tersebut memberikan dasar pemikiran revolusioner pada Thoreau bahwa keterlibatan adalah hal penting dalam gerakan lingkungan dan politik yang kala itu menjadi bentuk dominasi. Manusia dengan begitu dituntut hidupnya secara aktif dalam melihat bentuk bentuk penindasan. Sulit membayangkan bahwa perspektif ini bisa hadir di barat ketika modernism melaju sangat cepat, pemerintahan sangat kuat dan juga isu lingkungan bukanlah hal yang penting karena wacana barat tentang manusia sebagai pusat dan yang lain adalah objek menjadi pelumas utama tumbuhnya Amerika kala itu. Satu-satunya pemikir yang mengilhami Thoreau adalah Ralph Waldo Emerson yang banyak menulis tentang alam dimana dia menyebutkan benda-benda yang masuk akal sesuai dengan firasat akal dan mencerminkan hati Nurani harus dilibatkan. Semua hal adalah moral; dan dalam perubahannya yang tak terbatas memiliki referensi yang tak henti-hentinya ke sifat spiritual ([Emerson, 2010, p. 41](#)).

Artinya semua hal yang dapat diindra memiliki kemampuan berpikir sehingga patut diberi status moral. Alam memiliki logika sehingga mereka mampu merespon dan merubah dirinya karena mereka turut berubah ketika kondisi alam berubah. Perhatian ini memberikan tanggung jawab bahwa apa yang dilakukan manusia memiliki efek besar dalam cara alam merespon kejadian sekitar. Tentunya sulit dibayangkan jika hal ini terlahir murni dari cara pandang barat tanpa ada keterlibatan tradisi pemikiran timur yang nyatanya telah disebut diatas yaitu corak Asia yang melihat segalanya sebagai satu kesatuan (Goldberg, 2010).

Tulisan ini lalu hendak melacak ulang discourse atau wacana timur sebagai sumber sistem pengetahuan yang selama ini nyatanya tidak disebutkan secara lugas melalui pelacakan arkeologi pengetahuan Foucauldian. Pelacakan arkeologis dimaksudkan memperkuat argument tentang jejak pemikir asia mengenai alam. Investigasi arkeologi diarahkan pada analisis aturan-aturan bawah sadar dalam pembentukan yang mengatur kemunculan wacana-wacana dalam ilmu-ilmu manusia." (Mills, 2003, p. 25).

Upaya arkeologis diperlukan guna memperlihatkan jejak pemikiran Asia yang sangat kental coraknya dalam tradisi berpikirnya guna menghasilkan beberapa karya monumental Thoreau seperti Civil Disobedience (1849) dan Walden (1854) dimana dia banyak menentang perbudakan dan juga perusakan alam.

Sulit untuk menampik cara berpikir hirarkis subjek-objek yang saat itu dibutuhkan oleh James Knox Polk, Presiden Amerika ke 11, untuk tidak memakai budak sebagai tenaga gratis melalui "gag rule" atau pembungkaman pada yang menentang perbudakan" (Seigenthaler, 2014, p. 151). Hal ini tentunya ditolak oleh Thoreau sebagai bentuk perbuatan yang menghina secara moralitas. Bentuk penolakan lainnya juga dia lancarkan dengan menolak membayar pajak ketika Polk melancarkan Mexican War ketika mendapat banyak dukungan secara mayoritas (Seigenthaler, 2014, p. 227). Logika mayoritas jelas mengabsenkan minoritas dimana menghasilkan hirarki dalam praktik sosial yang selaras dengan cara berpikir bahwa mayoritas subjek dan minoritas objek, maka hal ini yang ditentang dalam tradisi transcendental yang mendaku pada kesatuan.

Soal lingkungan menjadi pandangan yang penting pula untuk tidak menaklukkan alam demi kepentingan pribadi. Beberapa penelitian menyebutkan keterlibatan suku Indian asli teramat menghormati alam seperti pada Silko (Schweninger, 1993) dan juga penelitian (Lewis, 1995) yang memperkuat argument Thoreau untuk mengikutsertakan hukum alam untuk bersama 'menari'

dengan manusia persis seperti yang dia ilustrasikan melalui pengalaman suku Indian. Dalam hal ini Indian tidak selalu menenangkan dan menjinakkan alam, mematahkan kuda dan lembu, tetapi terkadang menunggangi kuda liar dan mengejar kerbau. Hubungan orang India dengan Alam setidaknya seperti mengakui kemandirian terbesar dari masing-masing (Thoreau, 2000, p. 81).

Thoreau memberikan perhatian penting mengenai alam ketika industry di Amerika justru ingin menaklukkan alam. Baginya kebebasan yang dibayangkan dan menjadi cita-cita bagi warga negara adalah juga turut memberikan kebebasan pada alam persis seperti yang dia tuliskan ketika berupaya berdamai dengan alam.

Jejak-jejak pemikiran yang teramat bertentangan dengan pola pikir barat tentang kemajuan, peradaban sekaligus perbudakan yang dianggap sebagai kebenaran mutlak, sekaligus kenormalan yang harus diterima karena telah melalui proses demokrasi ala mayoritas menemukan lawannya ketika dihadapkan dengan pandangan transendentalisme timur yang menolak pembelahan, dan eksklusivitas. Urgensi penelitian lalu berupaya memulihkan wacana Timur yang selama ini diabsenkan dalam tradisi barat yang bahkan seolah tidak memiliki ruang kontributif bagaimana tradisi Amerika kini bisa berkembang untuk menolak perbudakan, perusakan lingkungan dan partisipasi masyarakat merupakan ragam pandangan yang terlahir juga berkat padangan Asia.

METODE

Penelitian dilakukan secara kualitatif yang menekankan pada kemampuan dari peneliti "qualitative researchers commonly speak of the importance of the individual researcher's skills and aptitudes" (Denzin & Lincoln, 2017, p. 1400) di mana peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian, maka semakin piawai peneliti maka semakin baik hasil yang diajukan pada penelitina. Terutama jika penelitian yang dilakukan adalah mengenai pelacakan wacana yang digunakan oleh pemikir tertentu maka pendekatan yang memungkinkan adalah *discourse* sebagai wacana yang membentuk diri atau dalam bahasa Foucault kerap disebut sebagai 'technology of the self' dimana seseorang didekati sebagai kreasi dari berbagai wacana yang dia konsumsi, "Praktik 'teknologi diri' ini tidak mengacu pada 'kebebasan' dari wacana, tetapi mengacu pada praktik di mana orang dapat menjadi sadar secara kritis terhadap wacana yang menopang diri

mereka melalui teknik yang cermat dan terinformasi" ([Saukko, 2003, p. 77](#)).

Artinya pendekatan ini menekankan bahwa tidak ada diri yang bebas dari wacana, bahwa diri selalu menjadi bagian dari wacana yang lain yang membentuk dirinya. Pendekatan penelitian ini lebih menekankan pada kritik atas pemikiran dengan merelasikan berbagai macam sumber yang saling terkoneksi dalam jaringan intertekstual yaitu sumber-sumber pemikiran Asia yang menjadi patokan dari Thoreau yaitu *Life Without Principle* ([1977](#)), *A Week on The Concord and Merrimack Rivers* ([2000](#)), *Civil Disobedience* ([2010a](#)), *Walking* ([2010b](#)), *Walden* ([2021](#)). Pemilihan buku tersebut berdasarkan pada semangatnya tentang lingkungan, perbudakan, dan partisipasi publik demi kepentingan politik

Teknik analisis yang tepat untuk melacak referensi tersebut secara historis adalah arkeologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Foucault sebagai upaya pelacakan historis tentang sumber pengetahuan yang didapat dan diujarkan. Analisis arkeologi dapat dilihat sebagai studi berbasis sejarah tentang apa yang memungkinkan wacana-wacana di dalam arsip untuk dinyatakan secara otoritatif. Analisis arkeologi ini merupakan deskripsi pola-pola yang teratur dalam sebuah wacana dan berkaitan dengan cara pernyataan-pernyataan ditransformasikan ke dalam pernyataan-pernyataan lain dan bagaimana pernyataan-pernyataan tersebut dianggap berbeda dari yang lain ([Mills, 2003, p. 24](#)).

Arkeologi memberikan teknik analisis yang mampu memeriksa argumen apada wilayah wacana sebagai pembentuk pengetahuan. Upaya ini menjadi penting karena akan mampu memperlihatkan serat-serat pemikiran yang dirakit ulang oleh Thoreau dalam pandangan transendentalisme yang khas cara berpikir timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arkeologi memungkinkan analisis karena mampu memeriksa bagaimana wacana berubah dan bertransformasi secara historis. Maka fungsi dari arkeologi pengetahuan adalah 1) arkeologi memberikan prinsip artikulasi atas rangkaian peristiwa yang berurutan; arkeologi mendefinisikan demi mentranskripsikan peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam pernyataan-pernyataan sekaligus 2) memberi rujukan aturan pembentuk yang sama bahkan lebih spesifik dan hirarkis ([Foucault, 2013, p. 186](#)) Maka tugas dari arkeologi bukanlah melihat linieritas dari wacana namun bagaimana sumber pengetahuan tersebut berubah

dan bertransformasi sehingga menjadi seperangkat keyakinan yang kuat dalam momentum sejarah tertentu.

Thoreau memperlihatkan wacana timur yang bertransformasi dalam pergulatannya mengenai isu lingkungan, politik dan perbudakan. Jika transendentalisme merupakan upaya untuk membebaskan diri dari warisan Calvinisme, yang menekankan pada dosa bawaan manusia, dan lebih jauh lagi, dari rasionalisme filosofis, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak bergantung pada pengalaman indera sembari mencipta kebebasan dengan mengatasi tirani segala sesuatu yang berada di luar diri ([Cain, 2000, p. 17](#)), nyatanya pandangan ini justru menjadi pergerakan perjuangan. Transendentalisme tidak lagi kegiatan menahan diri, tapi justru menemukan bentuknya ketika menghadapi fenomena sosial tertentu. Beban historis Amerika tentang aneksasi dalam perang Mexico dan juga perbudakan tentu bagi Thoreau yang mendaku transendentalis tidaklah masuk akal. Beban historis yang dia miliki dan wacana yang dia terima menemukan titik perjuangan. Arkeologi memeriksa ulang bagaimana transendentalisme digunakan sebagai formasi diskursif (discursive formation) seperti institusi sekaligus formasi aturan (rules formation) dalam menentang tirani.

"The rules of formation are conditions of existence (but also of coexistence, maintenance, modification, and disappearance) in a given discursive division" ([Foucault, 2013, p. 42](#)).

Jika Amerika sebagai negara (formasi diskursif) dan seluruh perangkatnya diupayakan untuk menghasilkan kebebasan mengapa masih ada hirarkisasi berbentuk aneksasi dan perbudakan, serta lebih dalam lagi perusakan lingkungan. Secara nilai tentunya salah, karena kesetaraan jelas tidak muncul pada negara yang mengkhianati kebebasan. Thoreau mengambil posisi transendentalis untuk menguji inskonsistensi nilai tersebut dan mampu mentransformasikan spiritualisme timur sebagai instrument arena perjuangannya. Thoreau seolah paham betul bahwa Polk, President Amerika ke 11, kala itu tengah menanamkan pengetahuan yang salah melalui kekuasaannya yang kua dan menyesatkan "the exercise of power perpetually creates knowledge and, conversely, knowledge constantly induces effects of power" ([Foucault, 1988, p. 52](#)). Maka tulisan ini akan menggunakan transendentalisme sebagai episteme atau ide regulative yang bertransformasi secara kontekstual dalam perjuangan Thoreau. Dengan episteme, yang dimaksudkan adalah totalitas relasi yang menyatukan, pada periode tertentu, praktik-praktik diskursif yang

memunculkan figur-figur epistemologis, ilmu pengetahuan, dan kemungkinan sistem-sistem yang diformalkan; cara di mana, di dalam setiap formasi diskursif ini, transisi menuju epistemologisasi, keilmiahan, dan formalisasi berada dan beroperasi; distribusi ambang batas ini ([Foucault, 2013, p. 211](#)).

Transendentalisme yang banyak dihasilkan melalui teks timur khususnya Bhagvat Geeta menghasilkan gairah spritualisme dimana dia memperlihatkan kekacauan barat yang tentunya dia vis a viskan dengan timur. Thoreau kembali mengingatkan bahwa "Barat yang saya bicarakan hanyalah nama lain dari Alam Liar; dan apa yang telah saya persiapkan untuk dikatakan adalah, bahwa di dalam Alam Liar terdapat kelestarian Dunia. Setiap pohon mengirimkan seratnya untuk mencari Alam Liar. Kota-kota mengimpornya dengan harga berapa pun. Manusia membajak dan berlayar untuk itu. Dari hutan dan alam liar datanglah tonik dan kulit kayu yang menguatkan manusia. Nenek moyang kita adalah orang liar ([Thoreau, 2010b, p. 8](#)).

Kutipan di atas menjadi spirit untuk memperjuangkan bahwa dalam pikirannya sulit hidup dalam kebebasan jika masih terjebak pada kebuasan yang ditolak namun justru dirindukan dan dipraktikan sekarang. Barat justru mereproduksi perusakan lingkungan, hirarkisasi dalam perbudakan dan pembungkaman warga negara melalui politik pemerintahan.

Transendentalisme Lingkungan

Persoalan lingkungan memang hal; penting dalam cara pandang hidup asia yang secara transcendental penuh dengan semangat spiritual ketimbang material. Hal ini dibuktikan ketika memilih untuk hidup menyendiri dalam sebuah gubuk yang dimiliki oleh Emerson, seorang transendentalis awal.

"On July 4, 1845, Thoreau moved into the ten-by-fteen-foot cabin he'd built next to Walden Pond, on property owned by Emerson, for an early version of "turn on, tune in, drop out." He had been turned on to Asian philosophy in 1841" ([Goldberg, 2010, p. 53](#)).

Kesaksian ini juga ia tuliskan dalam bukunya untuk memberikan penekanan bahwa selama dia mengasingkan diri, ia banyak bergelut dengan Bhagavad Gita sebagai jalan spiritual penting yang dia pilih "In the morning I bathe my intellect in the stupendous and cosmogonical philosophy of the Bhagvat Geeta" ([Thoreau, 2021, p. 298](#)) di mana dia juga melihat dunia modern menjadi sangat remeh. Alam menjadi hal yang penting dalam

hidup ketimbang persolan dinamika modernitas yang justru menjebak manusia pada tuntutan – tuntutan yang sebenarnya tidak penting dalam hidup. Modernitas menjadi penjara bagi kehidupan manusia modern yang dipaksa pada praktik-praktik berdalil kemajuan peradaban. Thoreau menekankan pada kebajikan yang dia angap penting untuk menyelesaikan persolan hidup tidak hanya secara teoritis namun juga praktis. Mencintai kebijaksanaan untuk hidup sesuai dengan perintahnya, kehidupan yang sederhana, mandiri, murah hati, dan penuh kepercayaan. Ini adalah untuk memecahkan beberapa masalah kehidupan, tidak hanya secara teoritis, tetapi secara praktis ([Thoreau, 2021, p. 15](#)).

Kesederhanaan menjadi kunci dalam menyelesaikan banyak hal, dimana tidak ada lagi upaya untuk hidup secara gegap gempita melainkan keugaharian yang selalu menjadi poin penting dan hal tersebut bisa dilihat justru ketika mendekati diri pada alam. Pada alam manusia menemukan bahwa diri hanya membutuhkan sedikit hal untuk hidup yang bermutu. Maka dia mencontohkan bagaiamna manusia primitif yang dekat dengan alam dapat hidup "simplicity and nakedness of man's life in the primitive ages imply this advantage at least,.. a sojourner in nature" ([Thoreau, 2021, p. 37](#)). Hidup berdekatan dengan alam mengandaikan bahwa rasa keterkaitan dan relasi subjek objek menjadi hilang bahwa ada kesatuan yang tidak terbantahkan, dimana relasi sosial yang hanya menekankan untung rugi dan teramat transaksional demi menghasilkan keuntungan berlebih dari alam menjadi semu.

"Men and oxen exchange work; but if we consider necessary work only, the oxen will be seen to have greatly the advantage, their farm is so much the larger... I should never have broken a horse or bull and taken him to board for any work he might do for me, for fear I should become a horseman or a herdsman merely" ([Thoreau, 2021, p. 56](#)).

Thoreau menghindari cara pandang yang justru mereduksi identitas seseorang untuk sekedar menjadi peternak yang merupakan tuan dari kuda-kuda yang dia miliki karena hal tersebut merupakan relasi tuan budak yang mengeksploitasi alam sekaligus identitas kemanusiaannya. Artinya melihat hal lain yang diluar sekedar dari fungsi utiliternya justru akan membuat diri terjebak pada logika untuk menaklukkan dan mengambil keuntungan dari hal tersebut. Padahal dalam relasi yang menganggap alam dan diri adalah kesatuan logika tersebut mengkerdikan status yang lain pun diri sendiri. Dengan menelanjangi logika untung rugi, manusia justru

terhindar dari ritus modernitas yang terus melihat bagaimana memaksimalkan potensi alam demi keuntungan diri sendiri. Alam menjadi objek yang sah untuk dimodifikasi dan ditaklukkan agar dapat memperteguh manusia sebagai subjek dan alam adalah objek.

Teks Bhagvat Geeta mejadi hal yang penting jika diletakkan secara historis untuk melacak mengapa perjuangan Thoreau terkenal gigih untuk soal lingkungan, jika melihat asal asul lahirnya teks tersebut. Teks Bhagvat Geeta dikenal sebagai anjuran Khrisna kepada Arjuna agar mau ikut perang di padang kurusetra untuk melawan kebatilan yang disimbolkan oleh Kurawa, saudaranya sendiri. Arjuna tentunya menemukan keraguan ketika melakukan perang yang pelik secara batiniah ketika dia harus membunuh saudaranya sendiri, namun jika tidak dilakukan maka angkara murka akan tetap ada. Krisna memberika konsep Dharma Yuddha yaitu kepatutan untuk melakukan suatu tindakan yang diganjar sebagai penting dilaksanakan.

"The Bhagavad Gita is categorical about the consequences of not performing one's duties. ... arjuna is told that if he did not take part in the just battle (or dharma yuddha) or the battle supporting righteousness, which took place in kurukSetra, he would accrue infamy and sin. In light of the above reasons, it becomes quite clear that one is to perform his or her duties at all times and that there are serious negative consequences of not performing them". (Bhawuk, 2013, p. 99).

Jika pertarungan adalah finalitas dalam Dharma sebagai sebuah tugas yang melekat pada individu maka perjuangan tidak boleh dihindari karena jika hal tersebut dinegosiasikan maka membuka celah bagi kebatilan untuk tumbuh. Normalisasi pada aroganisme pemerintahan yang lalim karena merasa diri defisit kekuasaan tidak dibenarkan, karena sekali lagi dalam pikiran ynag berkiblat pada oneness atau keutuhan tidak ada pembeda antar subjek yang sama-sama terlibat dalam dunia yang terus bertumbuh. Maka pada soal pembangunan yang nampaknya tidak berdampak dan justru merusak alam, Thoreau memiliki pandangan yang sebaliknya. Dia melihat bahwa pembangunan rel kereta api tidak memiliki signifikansi penting dalam hidup sehingga dia memilih untuk tidak menggunakannya. "Jika kita tinggal di rumah dan mengurus bisnis kita, siapa yang akan menginginkan kereta api? Kita tidak menaiki kereta api; kereta api yang menaiki kita. Pernahkah Anda berpikir siapa para penumpangnya yang berada di atas rel kereta api? Masing-masing adalah seorang pria, pria Irlandia, atau pria Yankee. Rel

diletakkan di atasnya, dan ditutupi dengan pasir, dan mobil-mobil berjalan dengan lancar di atasnya " (Thoreau, 2021, p. 92).

Pembangunan tidak hanya merusak alam tapi juga mengorbankan banyak manusia demi proyek ambisius tersebut. Hidup yang simple dan lebih konservatif dalam mementingkan hal yang penting dalam hidup lebih baik ketimbang arogansi atas nama kemajuan yang nyatanya memiliki ongkos kemanusiaan begitu besar. Intensi Thoreau sangaty jelas dalam hidup, bahwa dia hanya akan setuju pada hal-hal penting dalam hidup dan itulah mengapa dia memutuskan untuk hidup di hutan. "Saya pergi ke hutan karena saya ingin hidup dengan bebas, untuk menghadapi fakta-fakta kehidupan yang esensial, dan melihat apakah saya tidak dapat mempelajari apa yang harus diajarkannya, dan tidak, ketika saya mati, menemukan bahwa saya tidak pernah hidup" (Thoreau, 2021, p. 90).

Perjuangan dari Thoreau tetap dikenang hingga sekarang dan diraskan bagi banyak orang yang terus mendedikasikan kehidupannya pada hal yang dianggap penting dan tidak merusak alam karena alam adalah bagian dari diri. Praktik perjuang khas Thoreau dibuktikan dengan perlawanan Elwell, seorang tukang kayu yang tinggal di Ashfield, sebuah kota perbukitan yang tenang dengan kurang dari 2.000 penduduk ketika jalur pipa sepanjang 416 mil akan melintasi sebagian besar wilayah setempat, termasuk beberapa ekosistem yang paling sensitif di negara bagian tersebut, dalam pekatan protesnya dia menyebutkan "Saya hanya mencoba untuk tetap berpegang teguh pada diri saya sendiri, tetapi jika Anda akan mencoba datang dan, Anda tahu, membuldozer pipa melalui kota saya tanpa saya bisa mengatakan apa-apa, saya tidak akan tinggal diam dan membiarkan Anda melakukan hal itu" (Holmes, 2016).

Semangat Thoreau secara nyata memberikan kontribusi bagaimana sebenarnya gejala modernitas justru membungkam kepentingan alam dan manusia. Alih-alih ingin memaksimalkan potensi alam dan juga memakmurkan kehidupan manusia justru dia menjauhkan diri dari hal-hal yang sebenarnya lebih utama dalam hidup, lebih penting untuk dipraktikkan sebagai Dharma.

Perbudakan dan Perang: Thoreau dan Keterlibatan Langsung

Thoreau menuliskan buku yang sangat penting untuk merumuskan semangat politikny tentang direct action atau keterlibatan langsung melalui Civil Disobedience

(1849). Thoreau sangat terkenal dengan ucapannya sebagai warga negara. Berbicara secara praktis dan sebagai warga negara, tidak seperti mereka yang menyebut diri mereka sebagai orang yang tidak memiliki pemerintahan, saya meminta, tidak sekaligus tidak ada pemerintahan, tetapi sekaligus pemerintahan yang lebih baik. Biarlah setiap orang memberitahukan pemerintahan seperti apa yang akan membuatnya dihormati, dan itu akan menjadi satu langkah untuk mendapatkannya (Thoreau, 2010a, p. 6).

Penekanan Thoreau terasa pada nuansa libertarian yang kuat tentang bagaimana warga negara harus ditempatkan. Dia tidak menentang sistem pemerintahan kendati sistem tersebut kerap mengabsenkan tiap individu dan bekerja pada satu sistem berpikir yang elitis dalam memandang kepentingan hanya dimungkinkan demi keuntungan segelintir pihak. Seruan Thoreau untuk mengaktifkan citizenship adalah upaya bahwa ada kesetaraan dalam bersuara dan keterlibatan menjadi yang utama. Tindakan langsung menjadi ciri kunci bagaimana politik harus melekat pada tiap warga negara. Model kepemimpinan yang dianggikan oleh Thoreau tentu merujuk pada Bagavad Geeta yang sulit jika didefinisikan sebagai pemimpin dalam perspektif barat yaitu sannyasi yang tidak memiliki 'kualitas' menjadi pemimpin karena mereka secara definisi tidak memiliki harta benda duniawi atau terikat pada hubungan apa pun dan Karmayogi dimana seorang pemimpin hanya berfokus pada pekerjaan tanpa memperhatikan hasil dari pekerjaan (Bhawuk, 2013, p. 21). Hal ini tentu sangat kontras dengan cara model kepemimpinan barat yang teramat pragmatis dalam menjalankan kepemimpinan.

“Many modern politicians and business leaders may be viewed as pragmatic leaders, who are neither sannyasis nor karmayogis working for the general public well-being...however, the above two typologies should not be neglected since we still see innumerable sannyasis and karmayogis who are committed to serving people without much personal gain, and many of them are winners of the Right Livelihood Award and the Templeton Prize” (Bhawuk, 2013, p. 22).

Model kepemimpinan ini tentunya bukanlah suatu yang tidak mungkin karena banyak pemimpin dunia yang tidak berorientasi pada hasil dan akumulasi kuasa. Cara berpikir untuk hasil khas cara berpikir predatoris karena selalu berupaya menaklukkan yang lain dan menghasilkan relasi hirarkis dalam pemerintahan dan kenegaraan. Hal ini dibuktikan ketika Thoreau tidak bersepakat bahwa

pajak digunakan untuk membiayai Mexican War yang dikomando oleh James Knox Polk, Presiden Amerika ke 11.

Polk terutama dikenal karena memperluas wilayah Amerika Serikat melalui Perang Meksiko-Amerika; selama masa kepresidenannya, Amerika Serikat berkembang secara signifikan dengan aneksasi Republik Texas, Wilayah Oregon, dan Cession Meksiko setelah kemenangan Amerika dalam Perang Meksiko-Amerika. Aneksasi tentu saja bukan sesuatu yang diharapkan oleh Thoreau karena hal tersebut bukan ciri dari idealisasi pemimpin yang dia idamkan. Persis seperti motto yang dia gaungkan juga.

“I heartily accept the motto—“That government is best which governs least;” and I should like to see it acted up to more rapidly and systematically. Carried out, it finally amounts to this, which also I believe—“That government is best which governs not at all;” (Thoreau, 2010a, p. 5).

Bentuk pernyataan Polk jelas tidak sesuai dengan motto Thoreau terlebih misi dari perluasan wilayah pastilah demi memperluas wilayah pemerintahan. Pembuktian penolakan yang dilakukan Thoreau adalah dengan tidak membayar pajak yang nantinya digunakan sebagai modal perang. Saya hanya ingin menolak kesetiaan kepada Negara, menarik diri dan menjauh darinya secara efektif. Saya tidak peduli untuk melacak perjalanan dolar saya, jika saya bisa, sampai dolar itu bisa membelikan seseorang senapan untuk ditembakkan ke orang lain - dolar itu tidak bersalah - tetapi saya peduli untuk melacak efek dari kesetiaan saya. Bahkan, saya diam-diam menyatakan perang dengan Negara, sesuai dengan cara saya, meskipun saya masih akan memanfaatkan dan mendapatkan keuntungan darinya, seperti yang biasa terjadi dalam kasus-kasus seperti itu (Thoreau, 2010a, p. 24).

Pernyataan dan juga sikap Thoreau yang tidak bersepakat dengan negara dan Polk membuatnya dipenjara. Namun hal ini untuk memberikan contoh edukatif pada warga negara lain selalu ada efek yang ditimbulkan atas segala tindakan yang mereka putuskan bahkan ketika dikemas rapi oleh pemerintah melalui pajak sebagai bukti dan tanda warga negara yang baik. Tindakan menjadi penting karena menghasilkan perubahan revolusioner “action from principle..., changes things and relations; it is essentially revolutionary” (Thoreau, 2010a, p. 14). Maka posisi harus jelas dalam menentukan sikap tanpa berupaya bernegosiasi dengan hal yang jelas-jelas salah yaitu

aneksasi. Pada masa itu Amerika dalam kepemimpinan Polk juga masih menerapkan sistem perbudakan untuk memaksimalkan hasil produksi secara gratis.

Perbudakan adalah efek samping dari perluasan wilayah atau aneksasi. Polk tahu betul bahwa perbudakan menguntungkan dirinya karena tenaga gratis manusia bisa menjadi pelumas pembangunan yang efisien dan efektif. Polk tidak peduli apakah Texas akan menjadi negara bagian yang merdeka atau tidak atas kepemilikan budak. Dia sangat menginginkan Texas dan akan membiarkan negara bagian baru itu memutuskan tentang perbudakan. Dengan semangat yang sama, dia juga menginginkan California yang dulunya adalah milik Mexico (Seigenthaler, 2014, p. 250). Perang berkobar pada bulan April 1846 dengan semangat patriotik nasional dan antusiasme publik yang tinggi, pemungutan suara "pernyataan perang" yang luar biasa di kedua majelis Kongres, dan serbuan sukarelawan untuk bergabung dengan tentara. Kemudian, setelah serangkaian kemenangan militer yang luar biasa di dalam Meksiko, perang berlarut-larut selama hampir dua tahun, korban berjatuhan, biaya meningkat, hingga oposisi Partai yang tadinya diam lalu besuara (Seigenthaler, 2014, p. 251). Logika Polk jelas menganut logika pemimpin pragmatis yang melihat kebijakan harus menguntungkan baginya. Meskipun demikian, dia tahu betul bahwa perbudakan adalah "kejahatan", namun dia tetap diam terhadap amoralitas dan ketidakadilannya (Seigenthaler, 2014, p. 222). Thoreau melihat ini sebagai bentuk pembiaran yang tidak bisa didiamkan.

Thoreau merespon dalam bukunya bahwa sebagai warga negara, masyarakat bisa menyatakan ketidakpekatannya mengenai perangai buruk dari Polk. Diam bukanlah yang tepat, karena bermakna persetujuan. Terlebih lagi ketika logika ekonomi mendahului logika humanity.

"There are thousands who are in opinion opposed to slavery and to the war, who yet in effect do nothing to put an end to them; who, esteeming themselves children of Washington and Franklin, sit down with their hands in their pockets, and say that they know not what to do, and do nothing; who even postpone the question of freedom to the question of freetrade, and quietly read the prices-current along with the latest advices from Mexico, after dinner, and, it may be, fall asleep over them both." (Thoreau, 2010a, p. 9)

Kemungkinan yang bisa diambil adalah dengan tidak membayar pajak. Thoreau mengungkit ulang luka sejarah bahwa Amerika yang ingin bebas dari politik tiran masa lalu justru mengaplikasikan hal yang serupa. Bahkan jika kita mengakui bahwa orang Amerika telah membebaskan dirinya dari seorang tiran politik, dia masih menjadi budak dari seorang tiran ekonomi dan moral. Sekarang setelah republik - res-publica - telah diselesaikan, sekarang saatnya untuk menjaga res-privata, - negara pribadi (Thoreau, 1977, p. 4). Negara sepatutnya mengurus hal yang publik dan bukan hal yang privat, artinya dia menekankan bahwa negara tak perlu mencampuri hal-hal pribadi dimana pilihan-pilihan dalam hidup diatur, sehingga apa artinya bebas dari Raja George dan terus menjadi budak Raja Prasangka? (Thoreau, 1977, p. 4). Thoreau ingin mengingatkan bahwa seseorang tidak boleh dibungkam dan dipenjarakan hanya karena mengungkapkan pendapatnya yang berbeda, karena itu adalah hak privat diri yang melekat sebagai bentuk kebebasan dan tak boleh direduksi. Thoreau dibungkam bukan karena dia tidak membayar pajak tapi karena pilihan politiknya yang berbeda. Moralitas pemimpin elitis negara ingin menganggangi kebebasan individunya. Dengan begitu Amerika secara tidak langsung mengulangi sejarah dirinya sendiri yang dia tentang.

Sumbangsih pada Tradisi Libertarian

Thoreau memulihkan tradisi libertarian yang kala itu dikhianti oleh pemimpinnya sendiri tentang bagaimana kebebasan harus dilandasi dengan rasionalitas yang ketat dan bukan hawa nafsu dimana liberti dalam tradisi libertarian memang memberi penekanan pada hal tersebut. Sidney dengan jelas mengindikasikan bahwa kebajikan yang ia kaitkan dengan kebebasan (liberti) republik bukanlah kebebasan yang tidak bermoral atau kebebasan untuk melakukan apa pun yang diinginkan dimana kebebasan semacam itu akan menjadi fungsi dari aturan nafsu daripada bukannya dari akal sehat (Ward, 2011, p. 199). Thoreau seolah mengingatkan ulang apa yang telah menjadi semangat awal dibentuknya Amerika tentang kebebasan yang harus dirawat oleh akal sehat dengan tidak menghina hak warga negara yang berbeda pandangan politik, apalgi hanya diukur dari logika mayoritas yang memiliki potensi mengabsenkan kehadiran suara minoritas.

Secara tidak langsung tradisi berpikir timur turut berkontribusi pada apa yang dijadikan Amerika sebagai monumen patung liberti yang berupaya merawat

kebebasan sebagai roh utama dalam pandangan warga Amerika yang ingin bebas dari prasangka identitas, perbudakan dan pandangan politik. Emerson yang boleh dibilang guru transendentalis awal bagi Thoreau menyiratkan hal yang sama bahwa "I cannot sell my liberty and my power, to save their sensibility" ([Emerson, 1994, p. 81](#)). Secara tegas kebebasan tidak boleh ditukar tambah oleh apapun karena itu adalah pertahanan diri atau yang dibahasakan oleh Emerson sebagai self reliance dimana kemandirian adalah keutamaan.

Dalam Bagavad Geeta, posisi reason memang tidak dijelaskan secara seksama namun dalam hirarki paling tinggi untuk terhindar dari karma seseorang harus memiliki pengetahuan yang disebut sebagai jnana pada tataran Brahma kasta tertinggi.

"The one that uses jnAna (or knowl edge) is superior to those that use material things (i.e., the fire yajnas), and that all karma in the end is consummated in jnAna. In other words, in the end it is jnAna that leads to liberation, and all paths converge on jnana" ([Bhawuk, 2013, p. 152](#)).

Kutipan diatas memberikan penekanan bahwa bentuk pembebasan yang diharapkan adlaah ketika seseorang memiliki pengetahuan atas tindakannya. Rekontekstualisasi sangat mungkin terjadi namun penekanan tentang pentingnya pengetahuan sebagai sarana mengenal diri sendiri harus menjadi keutamaan.

Ulang aling pemikiran Thoreau dari wacana timur dan barat menemukan formulasinya sendiri yang khas dalam mencivil peradaban barat, dimana tiap serat-serat pemikiran timur kembali dirumuskan ulang sesuai dengan kebutuhan akan perjuangannya. Tentunya pengetahuan timur, terutama transendentalisme yang mengakui keutuhan tanpa pembeda seperti relasi subjek objek yang hirarkis terbukti membangunkan suara-suara yang terbungkam dalam cara pandang politik Amerika awal yang masih muda dan rentan untuk kembali terjebak pada masa lalunya.

Thoreau dalam hal ini membuktikan bahwa ada perenungan mendalam tentang tindakannya yang memiliki alasan rasional demi memastikan apa yang dilakukannya tidak melukai orang lain sembari turut mengajak yang lain untuk merenungkan apakah yang dia perjuangkan juga suatu kepatutan. Jika saya mengabdikan diri saya pada pengejaran dan perenungan lain, pertamata saya harus memastikan bahwa saya tidak mengejanya dengan duduk di atas pundak orang lain ([Thoreau, 2010a, p. 12](#)).

Thoreau merakit ulang pengalaman spiritual nan transcendental agar bisa bertemu dengan tradisi barat. Rakitan tersebut kini dinikmati untuk mencegah terjadinya perbudakan, arogansi politik kekuasaan dan juga ancaman pada lingkungan. Pengaruh transcendental yang kuat ala timur nyatanya membantu barat menemukan ulang perjuangan tentang kebebasan dengan terus menaruh harapan akan ada pemerintahan yang memaksimalkan keadilan sembari merawat kebebasan.

SIMPULAN

Secara konsisten Thoreau memperlihatkan bahwa perjuangan yang dia lakukan meski dicap sebagai pembangkang pada kekuasaan mampu piawai dia lakukan tanpa bentuk kekkerasan. Penjara justru menjadi wialyah contoh edukatif bagi warga negara lain bahwa mereka memiliki agensi sekecil apapun. Tindakan dengan tidak membayar pajak memiliki pengaruh besar yang nyatanya mampu mengusik kekuasaan. Wacana transendentalisme timur juga mengurai ulang ide tentang kebebasan yang sepatutnya tidak melekat pada logika mayoritarian karena justru menghasilkan tiran. Mengabsenkan yang lain justru perbuatan tiran dan membaa pada peristiwa kelam sehingga diri tak lagi bisa mendaku sebagai libertarian yang memanfaatkan nalar. Bahwa kebebasan bisa saja salah jika diatur logika popular yang tak bernalar.

Transformasi pemikiran spiritual transcendental timur yang banyak merujuk pada teks timur, khususnya Bagvad Geet membantu memahami mengapa pemikiran Thoreau begitu berani dalam melawan kekuasaan berkat fungsi tugas (duty) karena menolak pembiaran yang artinya bersepakat dengan kemungkar. Persis seperti apa yang dilakukan Arjuna ketika menghadapi saudaranya di kurusetra, kecamuk batin tentu tak bisa dihindari namun jika kebatilan tidak dihentikan artinya akan membuat penderitaan semakin menemukan kewajarannya. Thoreau mengambil inisiatif yang sama sekali berbeda dengan wacana umum dimana wacana timur dia sematkan sebagai upaya menarik diri dari modernitas yang serba pragmatis tapi juga menawarkan model kesetaraan libertarian yang lebih optimis. Kekurangan penelitian ini ada pada sumber teks Asia yang masih condong pada teks timur Baghavada Geeta dan belum menyentuh teks Veda secara keseluruhan, namun hal ini pula yang membuka kemungkinan bagi peneliti selanjutnya untuk terus melihat bagaimana kontribusi teks -teks Asia lain yang membentuk

paradigma Amerika secara khusus dan barat secara umum.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini tidak mungkin bisa diselesaikan tanpa bantuan banyak pihak khususnya kelompok riset Center of English Literature and Culture (CELC) yang diketuai oleh Erna Cahyawati, S.S., M.HUM dan para senior yaitu L Dyah Purwita, S.S, M.A dan Drs. Imam Basuki, M.Hum. Terimakasih atas banyak diskusi inspiratif dan wacana penting demi terselesaikannya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhawuk, D. P. S. (2013). *Spirituality and Indian psychology: Lessons from the bhagavad-Gita* (2011th ed.). New York, NY: Springer.
- Bowe, B. J., & Makki, T. W. (2016). Muslim neighbors or an Islamic threat? A constructionist framing analysis of newspaper coverage of mosque controversies. *Media, Culture & Society*, 38(4), 540–558. doi:10.1177/0163443715613639
- Cain, W. E. (2000). *A historical guide to Henry David Thoreau*. London, England: Oxford University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dimaggio, P. (1982). Cultural Entrepreneurship in Nineteenth-Century Boston, Part II: The Classification and Framing of American Art. *Media, Culture & Society*, 4(4), 303–322. doi:10.1177/016344378200400402
- Emerson, R. W. (1994). *Self Reliance*. Mineola, NY: Dover Publications.
- Emerson, R. W. (2010). *Nature*. MVB E-Books.
- Foucault, M. (1988). *Power Knowledge*. New York, NY: Random House.
- Foucault, M. (2013). *Archaeology of knowledge*. Routledge.
- Goldberg, P. (2010). *American Veda: From Emerson and the Beatles to yoga and meditation how Indian spirituality has shaped the west*. Doubleday Religion.
- Holmes, T. T. (2016). *Protesters are Rebuilding Thoreau's Cabin to Block a Gas Pipeline - Atlas Obscura*. Retrieved from <https://www.atlasobscura.com/articles/protesters-are-rebuilding-thoreaus-cabin-to-block-a-gas-pipeline>
- Jankovic, I. (2018). *The American counter-revolution in favor of liberty: How Americans resisted modern state, 1765-1850* (1st ed.). Cham, Switzerland: Springer Nature.
- Lam, S. S. K. (2010). 'Global corporate cultural capital' as a drag on glocalization: Disneyland's promotion of the Halloween Festival. *Media, Culture & Society*, 32(4), 631–648. doi:10.1177/0163443710369294
- Lawler, P. A. (1997). *American views of liberty*. Peter Lang Publishing.
- Leacock, J. (2010). *The fall of British tyranny American liberty triumphant*. MVB E-Books.
- Lewis, D. R. (1995). Native Americans and the Environment: A Survey of Twentieth-Century Issues. *American Indian Quarterly*, 19(3), 423. doi:10.2307/1185599
- MacKay, F. (2010). *American liberty asserted: Or British tyranny reprobated: In a discourse, delivered on Wednesday, the 22d day of April, 1778, to the officers and soldiers of general woodford's brigade, by Fitzhugh Mackay, chaplain. [two lines from Joel]*. Farmington Hills, MI: Gale ECCO.
- Mills, S. (2003). *Michel Foucault*. London, England: Routledge.
- Reid, J. P. (1988). *The concept of liberty in the age of the American revolution* (2nd ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Saber, D., & Webber, N. (2017). 'This is our Call of Duty': hegemony, history and resistant videogames in the Middle East. *Media, Culture & Society*, 39(1), 77–93. doi:10.1177/0163443716672297
- Saukko, P. A. (2003). *Doing research in cultural studies: An introduction to classical and new methodological approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Schweninger, L. (1993). *Writing Nature: Silko and Native Americans as Nature Writers*. MELUS,

18(2), 47. doi:10.2307/467933

- Seigenthaler, J. (2014). James K. polk: The American presidents series: The 11th president, 1845-1849. (A. M. Schlesinger, Ed.). Times Books.
- Stabile, C. A., & Kumar, D. (2005). Unveiling imperialism: media, gender and the war on Afghanistan. *Media, Culture & Society*, 27(5), 765–782. doi:10.1177/0163443705055734
- Thoreau, H. D. (1977). *Life without principle: Three essays*. Folcroft Library Editions.
- Thoreau, H. D. (2000). *A week on the concord and Merrimack rivers*. (H. D. Peck, Ed.). Harlow, England: Penguin Books.
- Thoreau, H. D. (2010a). *Civil disobedience*. MVB E-Books.
- Thoreau, H. D. (2010b). *Walking*. MVB E-Books.
- Thoreau, H. D. (2021). *Walden by Henry David Thoreau*. Independently Published.
- Ward, L. (2011). *The politics of liberty in England and revolutionary America*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Wertkin, G. C., & Larsen, J. L. (1997). *American expressions of liberty: Art of the people, by the people, for the people*. New York, NY: Harry N. Abrams.
- Wu, H., & Chan, J. M. (2007). Globalizing Chinese martial arts cinema: the global-local alliance and the production of *Crouching Tiger, Hidden Dragon*. *Media, Culture & Society*, 29(2), 195–217. doi:10.1177/0163443707074252

